

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Ketika kita sampai di suatu kota atau negara baru, tanda-tanda di ruang publik, seperti iklan dan papan reklame, seringkali merupakan bentuk kontak pertama yang dimiliki dengan bahasa dan tulisan dari daerah tersebut. Penggunaan bahasa di ruang publik tersebut dikemas sedemikian rupa dan ditempel pada spanduk, baliho, dan stiker. Bahasa yang ada di ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga digunakan untuk menggerakkan keseluruhan aspek kehidupan penuturnya.

Tanda digunakan untuk menyebarkan pesan untuk kepentingan umum, seperti informasi topografi, petunjuk arah, dan peringatan. Tanda-tanda di ruang publik juga muncul dalam konteks komersial, seperti pemasaran dan periklanan, di mana fungsinya adalah untuk menarik perhatian pada suatu produk (Backhaus,2007:5). Beberapa contoh bentuk penggunaan tanda di ruang publik dalam konteks komersial dapat kita lihat pada nama-nama toko, rumah makan, hotel, dan lain-lain. Oleh karena itu, tanda-tanda yang ada pada nama-nama toko, rumah makan, serta hotel tersebut dibuat semenarik mungkin. Agar tanda-tanda di ruang publik tersebut menarik, maka digunakanlah tanda-tanda linguistik yang terdapat dalam penamaan toko, dan tanda-tanda nonlinguistik yaitu gambar-gambar, lambang-lambang serta warna-warna yang mencolok dan menarik.

Penggunaan nama, gambar, lambang, serta kombinasi warna pada nama-nama toko memegang peranan penting, baik bagi pemilik toko maupun konsumen. Bagi pemilik toko, papan nama toko digunakan untuk menampilkan apa barang atau jasa yang mereka tangani. Sedangkan bagi konsumen, setiap item yang ditampilkan pada nama-nama toko baik tanda linguistik (nama toko) maupun tanda nonlinguistik (gambar dan warna) merupakan informasi tentang sifat dan jenis toko tersebut.

Kompleksitas penggunaan tanda linguistik dan nonlinguistik pada nama-nama toko sangat menarik untuk diteliti. Pemberian nama digunakan untuk membedakan suatu benda dengan lainnya agar benda tersebut mempunyai identitas masing-masing. Nama-nama yang dilekatkan sesuai dengan karakter, sifat dan fungsi dari benda tersebut. Seperti halnya nama-nama toko, pemberian nama serta penggunaan gambar-gambar dan warna tertentu memiliki bentuk, makna dan nilai tertentu dari pemberi nama yang dalam hal ini adalah pemilik toko. Salah satu penggunaan bahasa di ruang publik yang menarik untuk diteliti adalah nama-nama toko sanjai yang ada di Kota Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam.

Sanjai adalah salah satu makanan khas yang ada di Minangkabau. Sanjai juga merupakan salah satu oleh-oleh yang terkenal di Sumatera Barat baik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Sanjai adalah makanan sejenis kerupuk yang dibuat dari singkong yang diparut tipis dan kemudian digoreng. Pemberian nama sanjai sebenarnya dilatarbelakangi dari daerah asal dari makanan sejenis kerupuk ini. Sanjai sebenarnya adalah nama daerah yang ada di Kota Bukittinggi tepatnya di Kelurahan Manggis Gantiang. Pemberian nama makanan ini dengan menggunakan nama daerah

tentu bukan tanpa alasan. Menurut sejarahnya, memang warga Sanjai yang pertama kali memproduksi jenis keripik singkong di daerah sekitar Bukittinggi. Usaha keripik di Jalan Sanjai ini diperkirakan mulai muncul sekitar tahun 1970-an.

Awalnya hanya ada tiga orang pengrajin yang mulai berjualan keripik singkong ini, yaitu Amai Malan, Amai Seram, dan Amai Terimalah. Mereka adalah tiga orang nenek yang berjualan keripik singkong di Los Maninjau, Kawasan Pasar Atas, Bukittinggi. Kesuksesan usaha dari ketiga pengrajin ini menginspirasi warga di kawasan Jalan Sanjai untuk ikut memproduksi keripik Singkong. Karenanya, keripik singkong asal daerah ini di kemudian hari terkenal dengan sebutan *karupuak sanjai*. Seiring meningkatnya popularitas panganan ini sebagai oleh-oleh khas Bukittinggi, bermunculan pula produsen keripik singkong di daerah-daerah lain, bahkan hingga menyebar ke seantero ranah Minangkabau. Uniknya, nama sanjai pun akhirnya menjadi sebutan umum untuk jenis keripik singkong asal Bukittinggi ini.

Label toko-toko sanjai yang ada di Bukittinggi tidak terlepas dari penggunaan tanda linguistik dan nonlinguistik. Tanda-tanda linguistik yang terdapat pada label toko sanjai adalah nama toko serta menu yang dijual, sedangkan tanda nonlinguistik terlihat dari penggunaan gambar, lambang dan warna. Penggunaan tanda pada toko sanjai terbagi atas dua, yaitu toko yang hanya menggunakan tanda linguistik saja dan toko yang menggunakan penggabungan atau kombinasi tanda linguistik dan nonlinguistik. Penggunaan tanda linguistik saja pada label toko dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Sanjai Berkah di Cingkariang (Dok. Tia Kharina Elvonny)

Tanda linguistik yang terdapat pada gambar 1 adalah *SANJAI BERKAH*, dan *JL RAYA B.TINGGI-PADANG KM 4 CINGKARIANG*. Tanda linguistik dibuat menggunakan huruf kapital berwarna hitam merah dan biru dengan latar belakang putih. Bentuk label yang sederhana hanya menggunakan tanda linguistik seperti gambar di atas banyak ditemukan pada toko yang berskala kecil. Pada toko yang lebih besar sebagian besar menggunakan kombinasi tanda linguistik dan linguistik seperti gambar 2.



Gambar 2. Kerupuk Sanjai Mintuo di Garegeh (Dok. Tia Kharina Elvonny)

Pada gambar di atas terdapat penggabungan penggunaan tanda linguistik dan nonlinguistik. Tanda-tanda linguistik yang terdapat pada gambar tersebut adalah *KERUPUK SANJAI, MINTUO, JL.SOEKARNO HATTA BATAS KOTA GAREGEH-B.TINGGI*. Sedangkan tanda nonlinguistik berupa gambar seorang wanita paruh baya dengan menggunakan jilbab yang sedang tersenyum, desain tulisan menggunakan semua huruf kapital dan menyerupai gonjong *Rumah Gadang* dan warna-warna yang mencolok seperti kuning sebagai latar belakang, merah dan hitam. Tanda linguistik yang berupa penamaan toko berfungsi dalam menyampaikan makna dan tanda nonlinguistik berperan dalam memperkuat makna dari label toko tersebut.

Tanda pada toko sanjai tidak terlepas dari bentuk, makna dan nilai. Dari segi bentuk, bagaimana pemilik toko menamai toko mereka sangat unik untuk diteliti. Bentuk penamaan dibuat sedemikian rupa agar menarik dan mudah diingat oleh pembeli. Dibalik bentuk penamaan tentu pemilik memiliki makna dari penamaan yang digunakan. Makna yang ditangkap oleh pembeli belum tentu sama dengan makna dari pembuat nama tersebut. Dan terakhir, tanda yang ada pada toko sanjai sarat akan nilai-nilai.

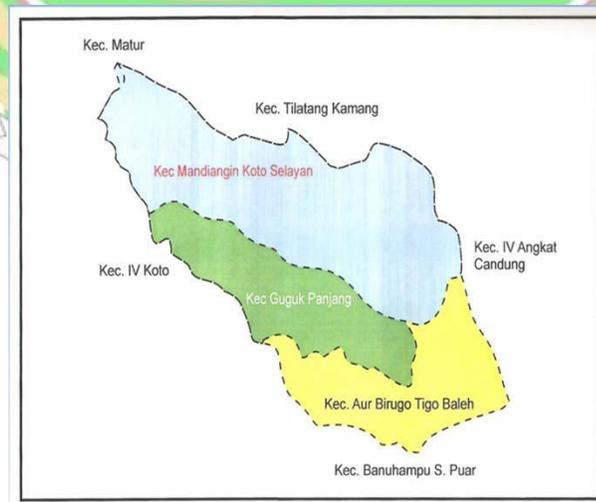
Salah satu sudut pandang kajian bahasa yang dapat digunakan dalam melihat penggunaan bahasa di ruang publik seperti toko- toko sanjai adalah pendekatan lanskap linguistik. Lanskap linguistik menurut Gorter (2006c:1) dan Amer (2014) adalah suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan bentangan kebahasaan pada suatu kawasan. Maka dari itu, lokasi objek penelitian ini adalah daerah Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam. Pemilihan daerah penelitian didasari dari daerah asal dari kerupuk sanjai itu sendiri, yaitu Kota Bukittinggi dan daerah yang berbatasan langsung dengan Bukittinggi, seperti Cingkariang, Padanglua, Kapeh Panji, Jambua Aia, Gadut, Pakan Kamih, sampai Tanjung Alam.

Penelitian ini penting untuk dikaji karena sepengetahuan peneliti, penelitian lanskap linguistik kebanyakan melihat multilingualisme pada tanda-tanda toko. Belum ada penelitian lanskap linguistik yang mengkhususkan satu jenis toko dalam melihat bentangan kebahasaan yang ada di suatu daerah, serta melihat bagaimana bentuk, makna, dan nilai yang dikaitkan dengan kebudayaan daerah tertentu.

## 1. 2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penggunaan tanda linguistik dan nonlinguistik terhadap suatu benda atau orang tentu mempunyai maksud dan tujuan tersendiri bagi pemberi nama. Dalam penelitian ini, nama-nama tersebut diberikan oleh pemilik toko sanjai itu sendiri. Pemberian nama toko bukanlah sembarang nama, namun nama-nama tersebut memiliki bentuk, makna dan nilai bagi pemilik toko.

Ruang lingkup penelitian ini adalah tanda-tanda linguistik dan nonlinguistik pada toko sanjai di Kota Bukittinggi dan daerah yang berbatasan langsung dengan Bukittinggi. Bukittinggi merupakan kota yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Agam. Di sebelah utara Bukittinggi berbatasan dengan Kecamatan Tilatang Kamang, sebelah selatan berbatasan dengan Kec. Banuhampu Sungai Pua, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan IV Angkek Candung, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan IV Koto (dapat dilihat pada gambar 3).



Gambar 3. Peta Kota Bukittinggi dan daerah perbatasannya  
(Sumber: internet, 13/9/2020)

Dari ruang lingkup penelitian di atas, penelitian ini dibatasi di beberapa titik di Kota Bukittinggi dan daerah yang berbatasan langsung dengan Bukittinggi. Di Kota Bukittinggi, penelitian dilakukan di Sanjai, Aur Kuning, Manggih, Garegeh, dan Pasar Bawah, sedangkan pada daerah perbatasan dilakukan di Cingkariang, Padanglua sampai Jambu Air, Tanjung Alam, Gadut, dan Pakan Kamih.

### 1.3 Rumusan Masalah

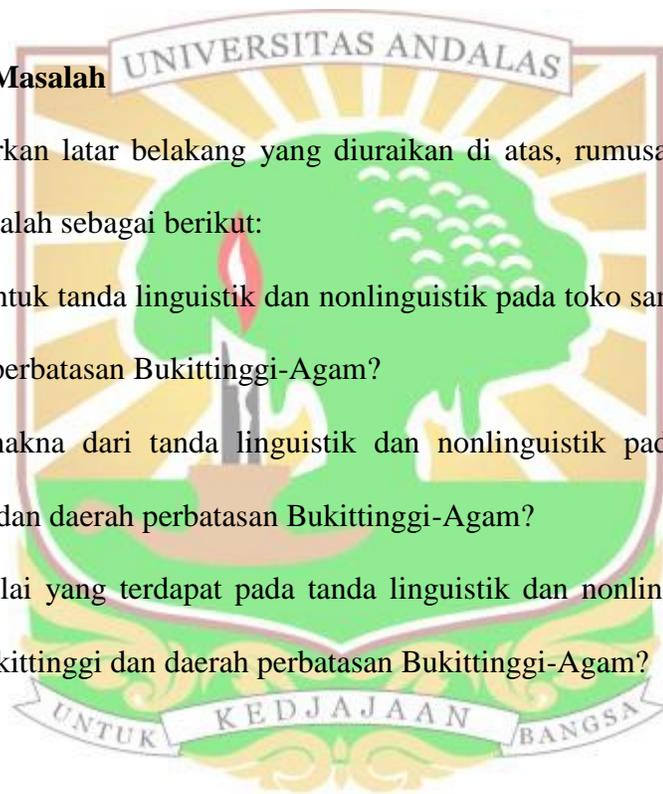
Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk tanda linguistik dan nonlinguistik pada toko sanjai di Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam?
2. Apa saja makna dari tanda linguistik dan nonlinguistik pada toko sanjai di Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam?
3. Apa nilai-nilai yang terdapat pada tanda linguistik dan nonlinguistik pada toko sanjai di Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengidentifikasi dan menjelaskan:

- 1) bentuk penamaan pada tanda linguistik dan nonlinguistik pada toko sanjai di Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam.



- 2) makna dari tanda linguistik dan nonlinguistik pada toko sanjai di Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam.
- 3) nilai-nilai yang terdapat tanda linguistik dan nonlinguistik pada toko sanjai di Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam.

### **1. 5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa aspek berikut. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut.

#### **1) Secara Teoretis**

Penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi ilmu linguistik, lanskap linguistik dan antropologi. Dalam hal itu, bisa melihat perkembangan suatu tradisi dalam masyarakat yang bermanfaat untuk catatan-catatan tradisi oleh masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai pendokumentasian dan arsip sejarah untuk masa yang akan datang, jika ada perubahan tradisi dalam penggunaan bahasa pada masyarakat tersebut. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya, yang berhubungan dengan lanskap linguistik tentang bentuk, makna, dan nilai toko- toko di daerah-daerah yang ingin diteliti.

#### **2) Secara Praktis**

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memahami budaya di Kota Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam melalui tanda linguistik

dan nonlinguistik pada toko sanjai di daerah tersebut. Penelitian ini juga bermanfaat untuk dijadikan data pendokumentasian bahasa di Kota Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti yaitu sebagai pendalaman serta pengkajian ilmu bahasa melalui nama toko-toko sanjai dan tinjauan kebudayaan di daerah yang diteliti. Selanjutnya, penelitian ini juga bermanfaat untuk institusi, baik untuk Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas maupun Pusat Bahasa. Hal ini disebabkan, penelitian ini bermanfaat sebagai arsip serta kemajuan perguruan tinggi dalam bentuk bukti autentik ilmu yang diajarkan para dosen kepada mahasiswanya.

